

## **BAB 2**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Konsep Kecemasan Pre Operasi *Sectio Caesarea***

##### **2.1.1 Definisi Kecemasan Pre Operasi**

Kecemasan adalah perasaan asing yang terasa samar-samar yang disebabkan oleh rasa tidak nyaman dan rasa takut yang disertai dengan reaksi yang tidak jelas penyebabnya. Rasa takut dan cemas memberikan kesadaran seseorang terhadap adanya bahaya yang mungkin datang dan mendorong individu untuk mengambil langkah dalam mengatasi ancaman (Yusuf, A.H, Fitryasari, 2015). Kecemasan yaitu suatu perasaan tidak nyaman yang muncul karena antisipasi seseorang ketika menghadapi keadaan yang dianggap berbahaya (Pardede et al., 2020).

Smeltzer & Bare dalam Humaira (2022) menyatakan bahwa kecemasan pre operasi adalah reaksi tubuh yang diantisipasi terhadap pengalaman baru yang dianggap mengancam peran, integritas diri, atau bahkan kehidupan seseorang tersebut. Selain itu, Humaira (2022) juga mengartikan bahwa kecemasan pre operasi merupakan suatu kondisi pasien yang terjadi sebelum tindakan operasi karena merasa sedang terancam bahaya yang ditandai dengan muncul perasaan takut dan khawatir yang berlebih.

Sedangkan pada pasien pre operasi *sectio caesarea* kecemasan dapat didefinisikan sebagai perasaan yang timbul sebelum tindakan operasi *sectio caesarea*. Seseorang yang akan menjalani operasi *sectio caesarea* sering merasakan kecemasan sebelum operasi karena tindakan ini merupakan bahaya bagi kesehatan

mereka, yang dapat menyebabkan reaksi stress fisik dan mental (Ritonga & Putri, 2019).

### **2.1.2 Penyebab**

Pasien pre operasi umumnya mengalami kecemasan, yang biasanya disebabkan oleh persepsi bahwa prosedur operasi merupakan suatu tindakan yang menakutkan. Pasien mungkin menganggap bahwa operasi melibatkan penggunaan alat khusus, berlangsung di ruangan khusus, dan melibatkan tindakan medis yang tidak familiar bagi mereka. Selain itu, kecemasan sebelum operasi bisa muncul karena kurangnya pengalaman terhadap aspek-aspek yang akan dihadapi selama operasi, seperti proses pembiusan, rasa nyeri, perubahan pada bentuk tubuh, dan penurunan kemampuan mobilisasi pascaoperasi (Hastuti, 2015).

Menurut Suryana et al., (2023) kecemasan pada pasien pre operasi dapat disebabkan oleh rasa takut terhadap rasa sakit dan kematian, kurangnya pengetahuan dan khawatir terhadap risiko kecacatan tubuh. Kecemasan pre operasi dapat menyebabkan perubahan fisik dan psikologis, yang pada akhirnya mengaktifkan saraf otonom simpatik. Hal ini yang mengakibatkan peningkatan detak jantung, tekanan darah, pernafasan dan menurunkan tingkat energi. Kondisi ini akan mempengaruhi pelaksanaan operasi yang akan dihadapi.

Terdapat penyebab khusus munculnya kecemasan pada pasien yang akan menjalani proses persalinan, baik persalinan normal maupun dengan operasi *sectio caesarea* menurut Kartono dalam Hastuti (2015):

## **1. Takut Akan Kematian**

Kelahiran adalah peristiwa fisiologis, namun hal tersebut tidak dipisahkan dari risiko kematian. Proses melahirkan selalu disertai dengan perdarahan dan sakit yang hebat, bahkan jika itu dengan prosedur spontan. Ini adalah peristiwa yang menimbulkan ketakutan dan kecemasan, terutama takut kepada kematian, baik risiko kematian pada diri sendiri dan pada bayinya yang akan lahir.

## **2. Trauma Dengan Kelahiran**

Trauma dengan kelahiran berkaitan dengan perasaan yang dialami oleh ibu saat melahirkan dan ketakutan yang dialami bayi saat lahir, yang dikenal sebagai ketakutan lahir. Ketakutan akan kehilangan bayi dari rahim ibu adalah trauma kelahiran.

## **3. Perasaan Bersalah**

Selama proses reproduksinya, wanita sering membandingkan dirinya dengan ibunya. Jika perasaan calon ibu dirasakan negatif, dapat muncul perasaan bersalah dan rasa berdosa terhadap orang tuanya di masa lalu. Hal ini menyebabkan kesulitan dalam menjalankan peran sebagai ibu yang bahagia, karena calon ibu selalu merasa terbebani dan dikejar-kejar oleh perasaan bersalah tersebut.

## **4. Ketakutan Terhadap Bahaya Yang Riil**

Kecemasan untuk melahirkan bayi dapat meningkat pada setiap wanita hamil karena berbagai alasan. Misalnya, ketakutan akan kondisi patologis

atau cacat yang mungkin dialami bayi, ketakutan terhadap nasib buruk bayinya karena dampak dari dosa orang tua di masa lalu, kekhawatiran bahwa kelahiran bayi akan menambah beban hidupnya, timbulnya perasaan ketakutan yang sangat intens dan tidak disadari, bersamaan dengan rasa takut akan kehilangan bayi yang sering muncul sejak kehamilan hingga proses persalinan.

### **2.1.3 Faktor Yang Mempengaruhi Kecemasan Pre Operasi**

Menurut teori perkembangan Stuart dan Laraia dalam Apriliani (2020) kecemasan dapat terjadi karena pengaruh dari dua faktor yakni faktor predisposisi dan presipitasi.

#### **1. Faktor Predisposisi**

##### **a. Faktor psikologis**

Penyebab kecemasan dapat disebabkan oleh faktor psikologis yang terdiri dari pandangan psikoanalisis, pandangan secara interpersonal dan pandangan perilaku. Nyeri merupakan suatu keadaan yang menyebabkan rasa kurang nyaman yang disebabkan oleh adanya stimulus fisik dan mental (psikologis) (Apriansyah et al., 2015). Pada penelitian Apriansyah et al (2015) didapatkan hasil bahwa tingkat kecemasan pasien pre operasi *sectio caesarea* dapat dipengaruhi oleh derajat nyeri, semakin tinggi derajat nyeri akan semakin tinggi tingkat kecemasan pada pasien. Cemas merupakan suatu kondisi yang dapat menambah persepsi terhadap rasa nyeri, namun nyeri juga menyebabkan timbulnya perasaan cemas.

b. Faktor biologis

Faktor biologis juga dapat mempengaruhi kecemasan. Salah satu faktor biologis yaitu efek samping dari obat-obatan yang dapat menyebabkan *neurotransmitter* meningkat. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa tidak hanya perubahan pada satu *neurotransmitter* yang menyebabkan gangguan ansietas, tetapi kegagalan dari berbagai sistem. Sistem tersebut meliputi sistem GABA, norepinefrin, dan serotonin. GABA (*Gama aminobutyric acid*) adalah *neurotransmitter* penghambat paling umum pada otak yang berperan untuk mengendalikan aktivitas dan neuron pada otak yang berfungsi untuk membuat rasa cemas muncul.

c. Faktor keluarga

Keluarga memiliki fungsi afektif yang bertugas untuk saling merawat, memberi kasih sayang, membagikan kehangatan dan memberikan dukungan satu sama lain. Proses dukungan keluarga dianggap sebagai suatu aspek yang akan berlangsung sepanjang masa hidup. Sifat dan bentuk dukungan keluarga bermacam-macam, namun dukungan keluarga memungkinkan seseorang mampu menjalani hidup dengan baik dan bijaksana (Irawati et al., 2019). Dalam penelitiannya Irawati et al (2019) mendapatkan hasil bahwa kecemasan tingkat berat terjadi pada pasien yang kurang mendapatkan dukungan keluarga.

## **2. Faktor Presipitasi**

Menurut Nurhalimah (2018) dalam Apriliani (2020) faktor presipitasi munculnya kecemasan dibagi menjadi dua aspek, yaitu sebagai berikut

- a. Ancaman terhadap integritas diri, seperti adanya ancaman penurunan kemampuan fisiologis akibat kondisi yang dialami yang menyebabkan penurunan kemampuan dalam beraktivitas sehari-hari.
- b. Ancaman terhadap sistem diri, seperti adanya risiko yang dapat menyebabkan munculnya gangguan terhadap identitas diri, harga diri dan fungsi social individu

### **2.1.4 Tingkat Kecemasan**

Tingkat kecemasan dapat dikelompokkan dalam empat kategori yaitu cemas ringan, sedang, berat dan panik (Sentana, 2016). Cemas ringan menimbulkan ketegangan dalam aktivitas sehari-hari, meningkatkan rasa waspada dan mengurangi lapang persepsi. Cemas ringan mengakibatkan individu cenderung hanya berfokus pada hal yang mereka anggap penting dan mengesampingkan hal yang lain. Berbeda dengan cemas ringan, seseorang dengan cemas tingkat sedang akan menyebabkan menyempitnya lapang persepsi dan penurunan perhatian pada hal-hal tertentu, namun masih bisa diarahkan untuk berfokus kedalam suatu hal dengan pengarahannya yang tepat. Pada cemas sedang seseorang akan mengalami penurunan lapang persepsi dengan sangat signifikan yang membuat seseorang hanya berfokus pada hal tertentu. Seseorang dengan cemas berat akan berperilaku tidak terarah yang dilakukan untuk mengurangi ketegangan. Sedangkan seseorang dengan cemas tingkat panik akan menunjukkan perilaku seperti terperangah,

ketakutan dan kehilangan kendali. Panik akan mengakibatkan kehilangan kepribadian, meningkatkan aktivitas motoric, penurunan kemampuan untuk berinteraksi, penyimpangan persepsi dan kehilangan pemikiran (Annisa & Ifdil, 2016).

Pada pasien pre operasi *sectio caesarea* tingkat kecemasan setiap pasien berbeda dan dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Data yang didapat pada pengukuran tingkat kecemasan didapatkan hasil bahwa tingkat kecemasan yang paling umum muncul pada pasien pre operasi *sectio caesarea* berada pada rentang cemas sedang-berat (Ningsih & Maryati, 2020).

#### **2.1.5 Alat Ukur Kecemasan**

Terdapat berbagai alat ukur yang dapat digunakan untuk menentukan tingkat kecemasan. Salah satu alat ukur kecemasan yang umum digunakan dan akan dipakai dalam penelitian ini yaitu *Hamilton Anxiety Rating Scale* (HARS). Skala penilaian ini dibuat oleh Max Hamilton pada tahun 1959 bertujuan untuk menilai tingkat keparahan gejala kecemasan seseorang. Dalam HARS terdapat 14 pertanyaan dalam alat ukur ini yang mencakup perasaan kecemasan, ketegangan, ketakutan, intelektual, tekanan pada hati nurani, tanda dan gejala somatik, sensorik, kardiovaskular, pernafasan, pencernaan, genitourinari, serta tanda gejala otonom dan perilaku yang diamati dengan wawancara (Putri, 2020). Dari uji validitas dan reabilitas yang dilakukan oleh Ramdan (2019) kuisioner *Hamilton Anxiety Rating Scale* (HARS) telah terbukti valid dan reliabel dengan hasil uji validitas seluruh pertanyaan memiliki nilai positif dan melebihi syarat sebesar 0,05. Sedangkan uji reabilitas dinyatakan dengan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,756 lebih tinggi dari nilai yang telah ditentukan yang berarti kuisioner ini reliabel.

Kuesioner HARS terdiri atas 14 poin pertanyaan yang merupakan gejala dari kecemasan yang dijabarkan dengan lebih spesifik. Hasil pengukuran skor HARS berjumlah 0-56, Dimana skor 0-13 menunjukkan tidak ada kecemasan, 14-20 cemas ringan, 21-27 cemas sedang dan 28-41 cemas berat, 42-56 panik (Beka Dede et al., 2022).

Untuk skoring kuisisioner ini yaitu 0-4 dengan petunjuk pemberian skor sebagai berikut:

1. Skor 0 (nol) untuk jawaban tidak ada gejala
2. Skor 1 (satu) untuk jawaban ringan
3. Skor 2 (dua) untuk jawaban sedang
4. Skor 3 (tiga) untuk jawaban berat
5. Skor 4 (empat) untuk jawaban sangat berat

## **2.2 Konsep *Self Esteem***

### **2.2.1 Definisi *Self Esteem***

Dalam bahasa sehari-hari, *self esteem* dikenal sebagai penghargaan diri atau harga diri. *Self esteem*, seperti yang dinyatakan oleh Baron dan Byrne dalam Arifin (2019), adalah penilaian diri seseorang terhadap dirinya sendiri, yang terdiri dari berbagai aspek, baik positif maupun negatif. Sedangkan menurut Myers (2014), *self esteem* didefinisikan sebagai penilaian pada diri seseorang secara keseluruhan.

Menurut Ghufron & Risnawita (2016) dalam Daud (2023), *Self esteem* adalah penilaian dari diri individu terhadap diri sendiri yang dipengaruhi oleh hubungan sosial dengan orang sekitar. Tingkatan *self esteem* yang ada pada seseorang yaitu hasil dari penilaian yang berdasarkan perlakuan orang sekitar terhadap diri seseorang dan menunjukkan seberapa berguna untuk orang lain. Sedangkan menurut simpulan dari Daud (2023) *Self esteem* yaitu tingkah laku, sikap, dan emosi seseorang dipengaruhi oleh evaluasi diri mereka, yang dapat berupa positif atau negatif.

### **2.2.2 Komponen *Self Esteem***

Ada beberapa komponen *self esteem* yang didapatkan dari pengalaman psikologis individu, dan pengalaman ini akan membentuk kepribadiannya. Menurut Branden dalam Daud (2023), *self esteem* terdiri dari dua komponen yaitu:

#### **1. *Self Efficacy***

*Self Efficacy* atau efikasi diri adalah suatu kemampuan dalam berpikir dan berfungsi secara kognitif sehingga memungkinkan mereka dapat mengatasi tantangan dalam hidup dan mengandalkan diri mereka sendiri untuk membuat keputusan. Seseorang yang memiliki efikasi diri juga akan merasakan

kepuasan dan menjadi aktor utama (pusat keberadaan) dalam kehidupannya sendiri. Perasaan ini membawa orang ke kesejahteraan psikologis.

## **2. *Self Respect***

*Self respect* atau rasa menghormati terhadap diri sendiri merupakan hak setiap orang untuk merasa bahagia, nyaman, dan layak dalam menjalani kehidupan mereka. Seseorang yang memiliki rasa hormat pada diri sendiri akan merasa lebih berharga dan bermakna atas semua pencapaian dalam hidup mereka.

*Self esteem* menjalankan peran yang signifikan dalam berbagai proses, sehingga tidak mengherankan bahwa *self esteem* terdiri dari banyak elemen yang berbeda. Sedangkan menurut Tafarodi dan Swann dalam Daud (2023), *self esteem* terdiri dari dua komponen yang berbeda dari penjelasan sebelumnya yaitu:

### **1. *Self Competence***

*Self Competence* atau kompetensi diri merupakan penilaian seseorang atas kemampuan mereka sehingga mereka dapat bertindak dan memegang kendali atas diri mereka sendiri. Penilaian *self competence* ini didasarkan pada pemenuhan keinginan seseorang secara objektif dan masuk akal.

### **2. *Self Liking***

*Self Liking* merupakan pengakuan seseorang tentang dirinya sendiri menurut pendapat orang lain atau penilaian sosial yang kemudian ditanamkan ke dalam dirinya, sehingga akan menimbulkan rasa cinta, kenyamanan, dan keamanan terhadap diri sendiri.

### 2.2.3 Indikator *Self Esteem*

*Self esteem* ditentukan oleh bagaimana seseorang menilai dirinya sendiri sehingga akan mempengaruhi kehidupan sehari-hari. Daud (2023) menjelaskan terdapat lima indikator yang dapat digunakan untuk mengukur *self esteem*, diantaranya adalah:

#### 1. Perasaan Aman

Perasaan aman atau *Feeling of Security* yang dimiliki setiap orang berkaitan dengan rasa kepercayaan dalam lingkungan sekitar. Bagi seseorang yang memiliki perasaan aman akan menganggap lingkungan disekitarnya adalah lingkungan yang aman dan dapat dipercaya.

#### 2. Perasaan Menghormati Diri

Perasaan menghormati diri (*Feeling of Identity*) melibatkan pengakuan diri sebagai seseorang yang memiliki nilai karakteristik dibanding orang lain. Hal ini juga mencakup penerimaan diri sebagai orang yang memiliki kekuatan, potensi, dan kelemahan sebagaimana orang lain. Untuk dapat mengembangkan perasaan hormat pada diri sendiri individu perlu diberikan kesempatan untuk menjelajahi aspek-aspek diri dan lingkungan sekitar mereka.

#### 3. Perasaan Diterima

Perasaan diterima (*Feeling of Belonging*) merupakan perasaan bahwa dia dihargai oleh kelompoknya dan diterima sebagai anggota kelompok. Jika seseorang merasa diterima dan dihargai oleh kelompoknya, maka mereka

dapat menilai diri sendiri dengan positif. Perasaan diterima dapat berasal dari keluarga, rekan kerja, atau kelompok lainnya.

#### **4. Perasaan Mampu**

Perasaan mampu atau *Feeling of Competence* merupakan keyakinan seseorang pada kemampuan yang timbul pada diri sendiri dalam pencapaian sesuatu yang diinginkan, misalnya perasaan seseorang saat merasakan keberhasilan ataupun kehilangan. Hal ini berhubungan dengan kebanggaan. Kebanggaan merupakan suatu perasaan kompetensi dalam menghadapi tantangan kehidupan. Perasaan mampu membantu seseorang menjadi lebih percaya diri dalam menghadapi hidup.

#### **5. Perasaan Berharga**

Perasaan berharga atau *Feeling of Worth* merupakan rasa yang dipengaruhi oleh pengalaman di masa lalu. Perasaan berharga yang ada pada seseorang biasanya berasal dari perkataan seseorang secara pribadi seperti pujian pintar, berharga, beretika baik dan lain-lain.

#### **2.2.4 Karakteristik *Self Esteem***

*Self esteem* dalam setiap orang ditentukan dengan bagaimana seseorang tersebut memandang dirinya sendiri, sehingga hal ini dapat memengaruhi kehidupan sehari-hari. Penilaian *self esteem* seseorang dapat tercermin dalam tinggi atau rendahnya sikap (Suparman, 2019). Bagi seseorang dengan *self esteem* yang tinggi akan menunjukkan rasa percaya diri, keyakinan pada kemampuan diri sendiri, rasa berguna dan rasa kehadiran diri di dunia. Ketika seseorang dalam tingkat *self esteem* yang tinggi juga akan mendorong seseorang untuk bertanggung

jawab atas semua yang dilakukan, terbuka terhadap pengalaman baru dan berani untuk mengambil risiko. Kegagalan dianggap sebagai bagian alami dari perjalanan perkembangan pribadi. Selain itu seseorang yang memiliki tingkat *self esteem* yang tinggi pandai menerima perasaan positif maupun negatif dengan baik tanpa adanya penolakan, dapat berbagi kehangatan dan kebaikan dengan orang lain dan pandai memahami orang lain. Sebaliknya, seseorang dengan *self esteem* rendah cenderung kurang menghargai dirinya sendiri. Hal ini dapat ditunjukkan dengan adanya pikiran atau perkataan seseorang yang mengindikasikan adanya keinginan untuk bunuh diri. Mereka akan seringkali menyalahkan keadaan disekitarnya atas keadaan yang dialaminya sehingga membuat individu menjadi kurang bertanggung jawab. Ciri lain dari orang dengan harga diri rendah adalah kurang terbuka terhadap orang lain, selalu berperasa negatif terhadap diri sendiri dan memiliki kecenderungan menghindari pergaulan sosial (Daud, 2023).

#### **2.2.5 Alat Ukur *Self Esteem***

*Self esteem* dapat diukur menggunakan *Rosenberg Self Esteem Scale* (RSES). *Rosenberg Self Esteem Scale* (RSES) adalah sebuah kuisisioner yang dikembangkan oleh Morris Rosenberg yang berdasarkan pada teorinya tentang dimensi harga diri yaitu *self-liking* dan *self competence*. Kuisisioner ini terdiri dari 10 pertanyaan berbentuk skala likert yang terbagi dalam pertanyaan yang bersifat positif dan pertanyaan bersifat negatif. Terdapat empat pilihan jawaban dengan skor 0-3 (Daud, 2023). Penelitian ini akan menggunakan *Rosenberg Self Esteem Scale* versi adaptasi Indonesia dengan hasil uji validitas menggunakan pendekatan *confirmatory factor analysis* yang menyatakan bahwa kuisisioner ini memenuhi kriteria karena memiliki muatan faktor positif, valid dengan nilai signifikan  $<1,96$

dan memiliki korelasi antar kesalahan pengukuran setiap item yang tidak melebihi tiga yang berarti item *Rosenberg Self Esteem Scale* bersifat unidimensional. Sedangkan dalam uji reabilitas didapatkan hasil 0,805 yang berarti kuisisioner ini reliabel (Maroqi, 2019).

Kategori jawaban penilaian self esteem dengan *Rosenberg Self Esteem Scale* berada pada kategori *self esteem* rendah dengan hasil skor 0-15, dan *self esteem* tinggi dengan skor 15-30. Untuk skoring kuisisioner ini yaitu 0-3 dengan petunjuk pemberian skor sebagai berikut:

1. Skor 0 (nol) untuk jawaban sangat tidak setuju
2. Skor 1 (satu) untuk jawaban tidak setuju
3. Skor 2 (dua) untuk jawaban setuju
4. Skor 3 (tiga) untuk jawaban sangat setuju

(untuk pertanyaan dengan kategori unfavorabel, penilaian skor sebaliknya)

### **2.3 Hubungan *Self Esteem* Dengan Kecemasan**

Secara umum pada penelitian terdahulu menunjukkan bahwa terdapat hubungan negative antara tingkat *self esteem* dan tingkat kecemasan, yang berarti semakin rendah tingkat *self esteem* yang dimiliki seseorang akan semakin tinggi juga kecemasan yang dialami. Meskipun terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi kecemasan, *self esteem* termasuk faktor yang dapat mempengaruhi kecemasan secara tidak langsung. Aspek-aspek penting yang dapat mempengaruhi hubungan *self esteem* dengan kecemasan terbagi menjadi beberapa hal, yaitu:

#### **1. Kekuatan Diri**

Menurut Tesser dalam Aini (2023) *self esteem* dapat diartikan sebagai motif untuk membentuk kekuatan diri. *Self esteem* sebagai kekuatan diri dapat mempengaruhi seseorang untuk menahan diri ketika ada tekanan dan menyediakan perlindungan diri terhadap pengalaman yang berbahaya atau menyakitkan. Ketika seseorang dengan *self esteem* yang tinggi mengalami hal yang membahayakan dan menyakitkan, mereka akan dapat melindungi diri sendiri dengan *self esteem* yang dimiliki sehingga mengurangi risiko untuk merasa cemas.

#### **2. Penilaian Keberartian**

*Self esteem* sebagai keberartian dapat terlihat dari cara seseorang menilai diri sendiri. Perasaan tidak berarti dapat menurunkan *self esteem* dan akan menganggap diri sendiri tidak berharga, selalu takut gagal dan kehilangan percaya diri. Ketika Seseorang dengan penilaian diri yang negatif akan cenderung meragukan kemampuan diri sendiri, sehingga akan membuat

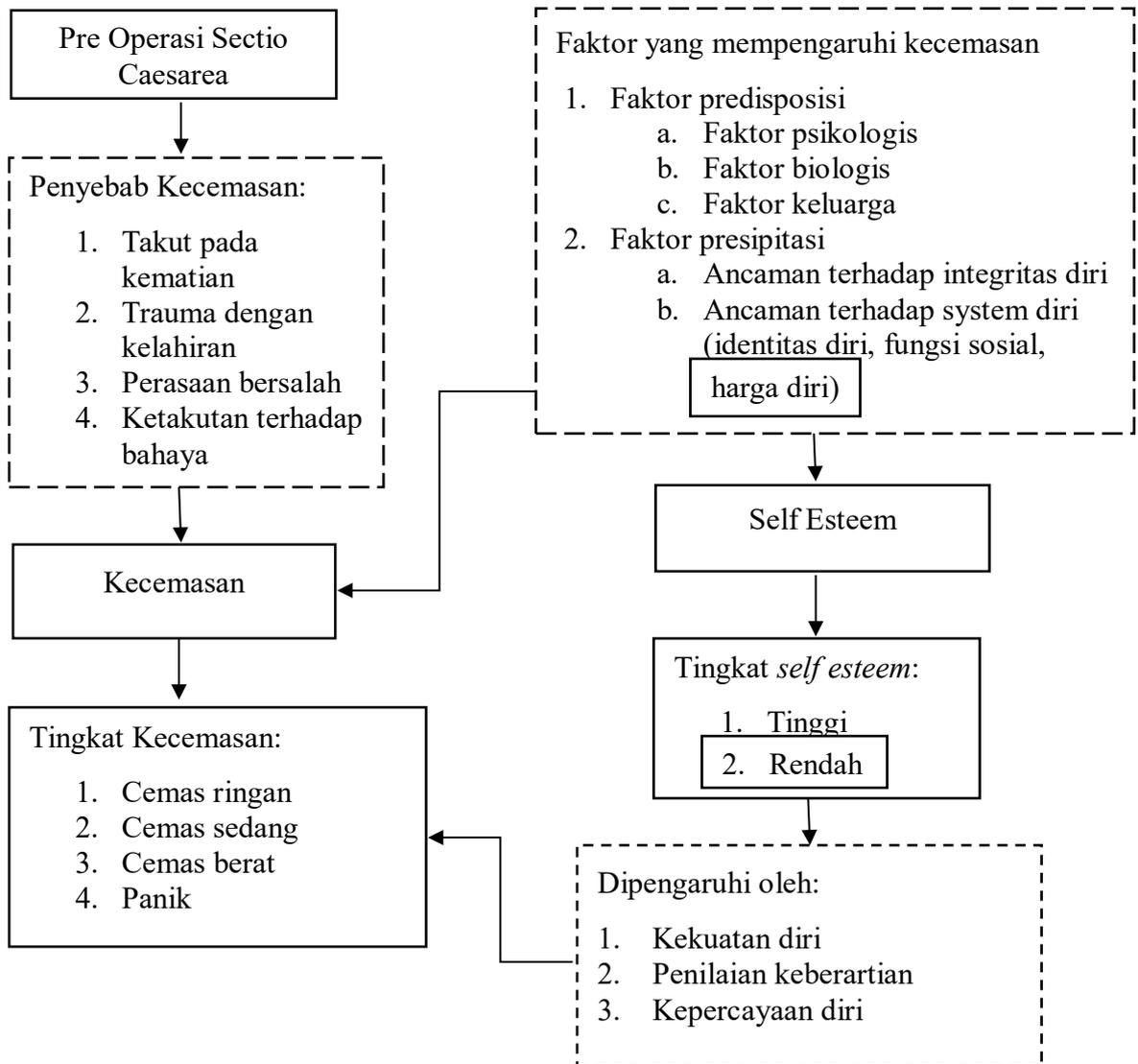
seseorang mudah merasa takut dan cemas ketika menghadapi sebuah tantangan (Aini, 2023).

### **3. Kepercayaan Diri**

Salah satu faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri adalah harga diri atau *self esteem* (Ghufron dan Risnawita, 2016). Menurut cooper smith dalam (Ismansyah, 2020) harga diri adalah penilaian yang dilakukan oleh seseorang individu terhadap dirinya karena berkaitan dengan dirinya sendiri. Penilaian tersebut biasanya mencerminkan kepercayaan terhadap dirinya dan menunjukkan seberapa jauh individu itu percaya bahwa dirinya mampu akan berhasil, merasa penting dan berharga. Seseorang dengan kepercayaan diri yang rendah cenderung merasa tidak mampu ketika mengatasi kesulitan atau kegagalan, yang dapat menimbulkan kecemasan.

Memiliki *self esteem* yang tinggi dapat meningkatkan kepercayaan diri seseorang dalam menghadapi tantangan sehari-hari, memungkinkan mereka untuk bertindak dengan bijaksana dan memanfaatkan situasi untuk keuntungan mereka sendiri. Hal ini, pada gilirannya, membantu mereka untuk menghargai diri sendiri secara lebih realistis dan positif (Faizah, 2021).

## 2.4 Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Kerangka Konsep Penelitian Hubungan *Self Esteem* Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi *Sectio Caesarea* Di RSI Asiyah Malang

### Keterangan

: Diteliti

: Tidak diteliti

(Hastuti (2015), Apriliani (2020), Sentana (2016), Daud (2023), (Aini, 2023))

## 2.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan suatu jawaban sementara terhadap fenomena yang terjadi dan berfungsi sebagai dasar dalam memverifikasi sebuah fenomena (Suprajitno, 2016). Hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

H0: Tidak terdapat hubungan antara *self esteem* dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi *sectio caesarea*

H1: Terdapat hubungan antara *self esteem* dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi *sectio caesarea*